

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator dari pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi. Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peran masyarakat dalam pembangunan nasional, utamanya dalam pembangunan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia (Sarfhah, et al. 2019). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini merupakan segmen terbesar bagi pelaku ekonomi nasional (Wibawa, et al.2021).

UMKM merupakan mesin pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, dengan Indonesia sebagai penyumbang terbesar (Tambunan, 2009). Pemberdayaan UMKM ditengah arus globalisasi dan persaingan yang tinggi, membuat UMKM harus bisa menghadapi tantangan global, diantaranya membuat peningkatan inovasi produk dan jasa, melakukan pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta melakukan perluasan area pemasaran (Rapii, et al.2023).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia. Sumatera Utara memiliki 33 kabupaten/kota yang tersebar serta memiliki potensi

sumber daya manusia yang besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, kota Medan memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 2.460.858 jiwa. Sedangkan penduduk paling sedikit berada di Phak-Phak Barat yakni sebesar 53.315 jiwa. Dari seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Utara, kota Medan dikategorikan sebagai Kota Metropolitan. Goheen (dalam Bourne, ed. 1971), mengatakan bahwa Kota Metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk di sekitarnya. Secara umum, kawasan metropolitan dapat diartikan sebagai suatu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota.

Menurut Bappenas, Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Medan adalah kota multietnis yang penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor perdagangan (Pusat, 2021)

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan dan 151 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 265,00 km². dari seluruh kecamatan yang ada, Medan Marelan menempati posisi ke-2 dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 186. 391 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 190.940 (BPS, 2022).

Dari data Kementerian Dalam Negeri Kota Medan, mayoritas penduduk Kecamatan Medan Marelan yaitu bekerja sebagai wirausaha. Dapat kita lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Total Jenis Pekerjaan Penduduk per Kelurahan di Kecamatan Medan Marelan

Jenis Pekerjaan	Tanah Enam Ratus	Rengas Pulau	Paya Pasir	Labuhan Deli	Terjun	Total
Wirausaha	9.711	18.320	3.857	3.670	10.808	46.366
Pekerja Linnya	8.535	16.150	3.590	4.275	9.991	42.541
Pelajar dan Mahasiswa	6.364	13.114	3.274	3.840	8.537	35.139
Aparatur Sipil Negara	569	1.162	218	168	792	2.909
Tenaga Pengajar	233	420	115	71	196	1.135
Pertanian dan Peternakan	185	319	49	40	273	866
Pensiunan	104	273	51	38	124	590
Tenaga Kesehatan	46	102	24	14	78	264
Nelayan	25	184	193	1.258	402	2.062
Pemuka Agama	1	2	-	1	3	7

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2021

Kementerian Investasi mencatat ada 48.737 pelaku UMKM di Sumatera Utara telah terdaftar memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) (Rahmadani, 2022). Berdasarkan data ini, Sumut masuk peringkat tertinggi pemilik NIB di Pulau Sumatera. Menteri Investasi, Bahlil Lahadalia mengungkapkan bahwa untuk mempercepat jumlah pemilik NIB, pihaknya bekerjasama dengan Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP).

Berikut tabel jumlah dan jenis pembagian UMKM menurut kecamatan di Kota Medan Tahun 2021

Tabel 1.2
Jumlah dan Jenis Pembagian UMKM Menurut Kecamatan di Kota Medan
Tahun 2021

KECAMATAN	Jenis UMKM				Kuilner	Total
	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	Fashion	Perdagangan Besar dan Eceran	Otomotif		
Medan Amplas	554	450	620	765	605	2389
Medan Area	285	667	589	660	911	2201
Medan Barat	595	685	365	295	718	1940
Medan Baru	237	398	406	350	432	1391
Medan Belawan	662	493	596	621	733	2372
Medan Deli	879	1500	967	657	1102	4003
Medan Denai	195	286	450	219	288	1150
Medan Helvetia	630	955	773	387	712	2745
Medan Johor	283	489	859	173	494	1804
Medan Kota	194	219	152	241	265	806
Medan Labuhan	481	637	395	287	693	1800
Medan Maimun	298	165	749	247	338	1459
Medan Marelan	749	493	559	638	857	2439
Medan Perjuangan	494	615	376	539	643	2024
Medan Petisah	428	318	850	249	533	1845
Medan Polonia	293	309	583	235	314	1420
Medan Selayang	697	550	398	660	775	2305
Medan Sunggal	115	206	540	128	209	989
Medan Tembung	108	479	525	320	283	1432
Medan Timur	674	397	739	250	725	2060
Medan Tuntungan	243	367	685	554	832	1849
TOTAL	9094	10678	12176	8475	12462	52885

Sumbet: Dinas Koperasi dan UMKM, 2021

Tabel diatas merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh petugas Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan. Dapat dilihat mengenai jenis dan

pembagian UMKM di berbagai Kecamatan di Kota Medan. Masing-masing kecamatan memiliki jumlah yang bervariasi.

Ketika kita mengelilingi kawasan kota Medan, kita akan menemui banyak UMKM. Seperti halnya di Kecamatan Medan Marelan. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Medan Marelan menempati posisi ke 3. Tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang jalanan di Kecamatan Medan Marelan dipenuhi dengan pelaku UMKM. Tentunya ada berbagai jenis UMKM. Secara umum penduduk Kecamatan Medan Marelan merupakan penduduk yang produktif terbukti dari banyak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar di setiap kelurahan.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM di kota Medan 2021, UMKM meningkat secara signifikan dari 27ribu tahun 2021 menjadi 90 ribu pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil observasi suatu kajian mengenai UMKM menyebutkan bahwa total UMKM di Kecamatan Medan Marelan tahun 2021 sebanyak 1.845 unit (Ritonga, 2022). Seperti yang tertera pada table berikut:

Tabel 1.3

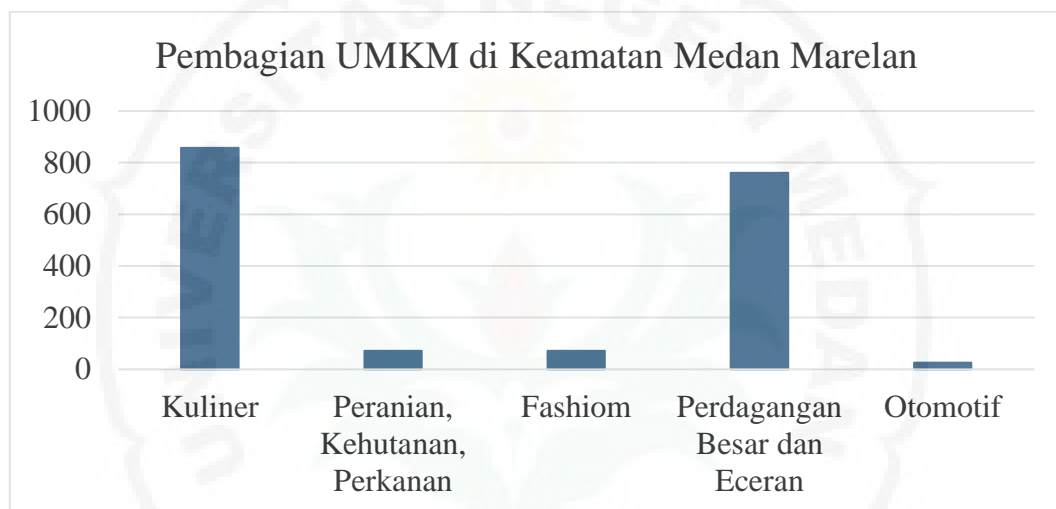
Pembagian UMKM di Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021

Jenis UMKM	Tanah Enam Ratus	Rengas Pulau	Paya Pasir	Labuhan Deli	Terjun	Total
Kuliner	198	235	228	22	174	857
Peranian, Kehutanan, Perikanan	11	13	13	16	20	72
Fashiom	18	1	1	3	25	72

Perdagangan Besar dan Eceran	225	76	76	17	190	761
Otomotif	13	-	-	-	5	26

Sumber : Hasil Survey Kajian UMKM 2022

Gambar 1.1



Di Kecamatan Medan Marelan lebih dominan dengan UMKM Kuliner. Pertambahan jumlah UMKM yang ada, tentunya membuat persaingan semakin ketat. Hal ini tentunya juga mempengaruhi pendapatan para pelaku UMKM. Pendapatan mengalami kenaikan dan penurunan dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Semakin banyaknya UMKM mengakibatkan semakin banyak pula pilihan yang dilihat oleh para konsumen yang membuat berkurangnya pembeli ataupun berpindahnya pembeli ke lapak lain. Tentunya semua pelaku usaha menjalankan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Jika pendapatan yang diterima pelaku usaha tinggi, maka keuntungan yang diperoleh juga semakin banyak.

Berdasarkan hasil observasi, kenaikan dan penurunan pendapatan pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan ini benar terjadi dengan nyata. Terdapat 7 pelaku usaha yang masih mengalami kenaikan dan penurunan dalam hal pendapatan yang diperoleh. Dari hasil wawancara, 7 pelaku usaha mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Terkadang hanya bisa mendapatkan 500.000 per bulan. Dan penghasilan tertinggi juga tidak melewati 2.000.000. Hanya 3 pelaku usaha yang pendapatannya stabil yaitu kisaran 20.000.000-30.000.000.

Pendapatan yang tinggi tentu tidak didapatkan dengan mudah. Apalagi semakin tingginya persaingan. Para pelaku usaha harus memiliki skill ataupun kemampuan serta teknik dalam melakukan penjualan guna menambah daya tarik tersendiri untuk para konsumen. Secara teortis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan suatu usaha, antara lain modal usaha, tenaga kerja, teknologi.

Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk maka akan menaikkan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu ditambahkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan (Swasta, 2008). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap pendapatan suatu usaha. Modal usaha sangat berpengaruh terhadap pendapatan suatu usaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Fatmawaty (2014) dan Syaifah (2020) yang juga mengatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan dari suatu usaha. Kenyataannya, para pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan masih mengalami permasalahan dalam hal permodalan. Pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan kebanyakan berasal dari modal perseorangan. Pelaku

UMKM Kuliner di kecamatan Medan Marelan masih sulit melakukan perputaran dalam hal permodalan dikarenakan penjualan mengalami kenaikan dan penurunan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan lalu tidak dapat memenuhi kebutuhan secara maksimal. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh penulis mengenai penghasilan 10 pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan, diantaranya 3 pelaku usaha yang bermodal di atas 10.000.000 mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan 7 pelaku usaha yang hanya bermodal kisaran 500.000-1.000.000.

Selain itu, tenaga kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan dari suatu usaha. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Dalam pengembangan suatu usaha, untuk meningkatkan pendapatan maka memerlukan tenaga kerja yang handal. Tak hanya tentang kualitas, Teori Neo Klasik, mempercayai bahwa bertambahnya tenaga kerja bisa meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2019) dan Deiral (2018) bahwa tenaga berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan suatu usaha. dan bisa disimpulkan bahwa jika jumlah tenaga kerja semakin banyak, maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan. Kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, para pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan masih mengalami masalah dalam hal ketenagakerjaan seperti belum bisa melakukan penambahan tenaga kerja. Hal ini diperkuat dengan data yang penulis peroleh dari 10 pelaku usaha, dimana 7 pelaku

usaha yang berpenghasilan dibawah 2.000.000 tidak mampu untuk mempekerjakan tenaga kerja hanya dengan melakukan usahanya sendiri. Sedangkan untuk 3 pelaku usaha lainnya, berpenghasilan kisaran 20.000.000-30.000.000 sehingga bisa mempekerjakan bahkan lebih dari 2 orang.

Indonesia belum lama menghadapi masa pandemi covid-19 yang menimbulkan banyak dampak negatif. Tak hanya mengenai kesehatan, namun adanya pandemi covid-19 juga ikut melemahkan perekonomian Negara termasuk Indonesia. Walaupun perekonomian di Indonesia masih belum terlalu stabil, ternyata UMKM masih meningkat signifikan disaat pasang surut di masa pandemi. Di kala pandemi, minat usaha mikro tetap memimpin. (Investasi, 2020). Namun, Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak buruk terhadap UMKM. Sesuai rilis Katadata Insight Center (KIC), mayoritas UMKM (82,9%) merasakan dampak negatif dari pandemi ini dan hanya sebagian kecil (5,9%) yang mengalami pertumbuhan positif. Hasil survey dari beberapa lembaga (BPS, Bappenas, dan World Bank) menunjukkan bahwa pandemi ini menyebabkan banyak UMKM kesulitan melunasi pinjaman serta membayar tagihan listrik, gas, dan gaji karyawan. Beberapa diantaranya sampai harus melakukan PHK. Kendala lain yang dialami UMKM, antara lain sulitnya memperoleh bahan baku, permodalan, pelanggan menurun, distribusi dan produksi terhambat. Pandemi Covid-19 mengubah Perilaku Konsumen dan Peta Kompetisi Bisnis yang perlu diantisipasi oleh para pelaku usaha akibat adanya pembatasan kegiatan. Konsumen lebih banyak melakukan aktivitas di rumah dengan memanfaatkan teknologi digital. Sedangkan perubahan lanskap industri dan peta kompetisi baru ditandai dengan empat karakteristik bisnis yaitu Hygiene, Low-

Touch, Less-Crowd, dan Low-Mobility. Perusahaan yang sukses di era pandemi merupakan perusahaan yang dapat beradaptasi dengan 4 karakteristik tersebut. Pemerintah juga terus berupaya mendorong para pelaku UMKM untuk *on board* ke platform digital melalui Program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), dimana hingga akhir 2020 sudah terdapat 11,7 juta UMKM *on boarding*. Diharapkan pada tahun 2030 mendatang, jumlah UMKM yang *go digital* akan mencapai 30 juta. Di samping itu, Pemerintah juga mendorong perluasan ekspor produk Indonesia melalui kegiatan *ASEAN Online Sale Day* (AOSD) di 2020. Dari 64,19 juta UMKM di Indonesia, sebanyak 64,13 juta masih merupakan UMK yang masih berada di sektor informal sehingga perlu didorong untuk bertransformasi ke sektor formal. Indonesia juga masih memiliki permasalahan perizinan yang rumit dengan banyaknya regulasi pusat dan daerah atau hiper-regulasi yang mengatur perizinan di berbagai sektor yang menyebabkan disharmoni, tumpang tindih, tidak operasional, dan sektoral (PEREKONOMIAN, 2021).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) berkomitmen memperkuat sinergi dalam rangka memitigasi dampak COVID-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). BKPM sebagai pengelola pusat perizinan nasional melalui sistem Online Single Submission (OSS) memiliki data para pelaku UMKM yang mengurus izin usahanya. Data ini dapat dimanfaatkan oleh Kemenkop UKM untuk menggandengkan UMKM dengan proyek-proyek investasi besar yang masuk ke Indonesia. Data Pusat KOPI (Pusat Komando Operasi dan Pengawasan Investasi)

BKPM menunjukkan bahwa 60% dari total NIB (Nomor Induk Berusaha) yang diterbitkan OSS sepanjang tahun 2020 adalah pelaku UMK (Modal, 2020)

Faktor digitalisasi menjadi isu utama yang harus disikapi oleh pelaku UMKM. Data Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa selama masa pandemi jumlah transaksi e-commerce meningkat hampir 2 (dua) kali lipat dibandingkan periode sebelumnya, yaitu dari 80 juta transaksi pada tahun 2019 ke 140 juta transaksi pada bulan Agustus 2022. Kondisi ini menunjukkan adaptasi ke transaksi e-commerce yang berbasis teknologi digital menjadi keharusan bagi pelaku UMKM seiring terbukanya peluang pasar yang sangat besar. Satu hal positif yang perlu dicatat adalah bahwa selama masa pandemi pengguna internet di Indonesia meningkat 73,7% atau 196,7 juta pengguna atau pemilik akun. Angka ini setara dengan 71,79% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2021 sesuai data Kemendagri. Namun demikian, dari jumlah tersebut baru 13% UMKM yang sudah terhubung dengan marketplaces (seperti Tokopedia, Shopee, Blibli dll) dan digital markets. Tantangan dan peluang selalu datang bersamaan, termasuk ditengah infrastruktur digitalisasi UMKM di Indonesia yang masih terbatas ini. Kominfo melalui Badan Aksestabilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) masih terus berupaya untuk meningkatkan pemerataan akses telekomunikasi dan informasi diseluruh wilayah Indonesia. Disisi lain, peluang sangat terbuka bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan skala usahanya dengan memanfaatkan perkembangan digitalisasi saat ini dan meningkatnya tren perdagangan dan transaksi online. Saatnya bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk bersinergi dengan UMKM. Pemerintah dengan pembangunan infrastruktur digital dan capacity

building UMKM menuju cakap digital, dan UMKM dengan pengelolaan usaha yang lebih modern, melalui penggunaan teknologi, pengelolaan finansial dan meningkatkan keahlian (skil) baik melalui pendidikan formal, pengalaman atau pendidikan dan latihan (Lisna, 2022).

Dan dengan adanya pandemi yang telah terjadi, mengakibatkan banyak interaksi secara online. Penurunan omzet yang signifikan disebabkan oleh berkurangnya aktivitas jual beli yang disebabkan adanya pembatasan pergerakan masyarakat melalui kebijakan PSBB yang diberlakukan di seluruh Indonesia (Novianita, et.al.2020). Namun hal ini terus berlanjut sampai saat ini. Banyak pelaku usaha bahkan hampir semua menggunakan teknologi dalam usahanya terutama dibidang pemasaran. Banyak masyarakat yang sudah nyaman dengan interaksi dan transaksi online sehingga adanya teknologi yang dipakai dalam suatu usaha juga mempengaruhi pendapatan dari usaha tersebut. Pemberdayaan UMKM ditengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran (Rapii, et al. 2023). Dengan adanya teknologi yang membuat usaha semakin berkembang, maka keuntungan yang didapat juga akan lebih menguntungkan (Tyas, et al.2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyan,et.al (2020) yang mengemukakan bahwa teknologi memiliki pengaruh terhadap Pendapatan UMKM, dimana apabila penerapan teknologi semakin tinggi maka pendapatanyang akan diperoleh juga semakin tinggi. Mengingat, dalam era yang semakin canggih ini, teknologi tentu memegang peranan sangat besar diberbagai aspek kehidupan.

Terlebih lagi, pada masa New Normal ini. Pelaku usaha mendapat tantangan baru dalam bidang penguasaan teknologi. Tak hanya pendapatan, adanya teknologi juga dapat membuat kualitas produk menjadi semakin berkualitas. Bahkan di aspek pemasaran, teknologi juga memegang peranan sangat besar. Berbagai kemudahan dan keuntungan yang didapat pemasaran digital ini, membuat bisnis online di Indonesia semakin bertambahnya jumlahnya, khususnya bisnis kuliner di perkotaan (Hasan, et.al. 2021. Menurut Fitriawaty, et al (2022), sebagian pelaku UMKM di Medan Denai, sudah melakukan promosi untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan melalui media sosial, namun masih ada juga yang belum menggunakan media sosial. Dengan adanya teknologi, maka penjualan juga akan semakin luas tanpa batasan waktu dan tempat. Sama halnya dengan di Kecamatan Medan Marelan, belum semua pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan menggunakan teknologi dalam kegiatan usahanya padahal sudah terbukti bahwa penggunaan teknologi mengakibatkan kenaikan yang cukup signifikan dalam kegiatan usaha. Hal ini diperkuat dengan data yang penulis peroleh dari 10 pelaku usaha di kecamatan Medan Marelan dimana 3 pelaku usaha sudah menggunakan teknologi yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Dari hasil wawancara, peningkatan penghasilan usaha sebelum dan sesudah penggunaan teknologi bisa meningkat sebesar lebih dari 50% sedangkan 7 usaha lainnya belum menggunakan teknologi karna berbagai alasan seperti belum melek teknologi dan lain-lain.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi yakni:

1. Tingkat pendapatan yang berubah-ubah karena banyaknya persaingan
2. Permasalahan dari Faktor Yang Mempengaruhi pendapatan UMKM

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kecamatan Medan Marelan meliputi perihal permodalan, tenaga kerja dan teknologi
2. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM Kuliner
3. Tempat penelitiannya dilakukan di wilayah Kecamatan Medan Marelan
4. Data diperoleh dalam kurun waktu sebulan
5. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan informasi yang akan disajikan dalam penelitian ini hanya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan?

3. Bagaimana pengaruh Teknologi terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan?
4. Bagaimana Modal usaha, Tenaga Kerja dan Teknologi berpengaruh bersama-sama terhadap Pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan
4. Untuk mengetahui bagaimana Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi berpengaruh bersama-sama terhadap Pendapatan UMKM Kuliner di Kecamatan Medan Marelan

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dunia pendidikan dan ekonomi. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan kajian yang bernilai ilmiah guna membantu pengembangan

ilmu pengetahuan serta mampu menjadi referensi ataupun literatur ilmiah yang bermanfaat untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dan juga pengalaman bagi peneliti mengenai ekonomi terutama tentang dunia usaha dibidang kuliner.

b. Bagi Unimed

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari suatu usaha terutama dibidang kuliner

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat mengenai dunia usaha dalam hal pendapatan. Sehingga masyarakat mengetahui apa saja dan bagaimana faktor yang ada dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh agar pendapatan yang dihasilkan dapat maksimal, terutama dibidang kuliner.